

Konsep Kebhinekaan Dalam Kajian Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13

Ziaulhak^{1*}, Sepriyansyah², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : ziaulhak_25052170042@radenfatah.ac.id^{1*}, sepriyansyah_25052170037@radenfatah.ac.id², uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: December, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebhinekaan dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada surat Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan identitas manusia merupakan sunnatullah yang dimaksudkan agar manusia saling mengenal, bukan untuk menimbulkan diskriminasi maupun perpecahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 13 mengandung tiga prinsip utama dalam membangun kebhinekaan, yaitu: pengakuan terhadap realitas keberagaman manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah, pentingnya membangun relasi sosial berdasarkan prinsip saling mengenal (ta'aruf) untuk memperkuat persaudaraan dan kerja sama; serta penegasan bahwa ukuran kemuliaan manusia bukanlah identitas sosial, melainkan ketakwaan kepada Allah SWT. Temuan ini relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, di mana konsep kebhinekaan dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan etis dan teologis bagi penguatan toleransi, persatuan, dan harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah kajian tafsir tematik Al-Qur'an sekaligus kontribusi praktis dalam membangun nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan spiritualitas Islam. Kajian ini menegaskan bahwa kebhinekaan bukanlah ancaman, melainkan rahmat yang harus dikelola dengan prinsip persaudaraan universal.

Kata Kunci: Konsep Kebhinekaan, QS Al-Hujurat ayat 13.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kebhinekaan berasal dari kata "bhinneka", yang berarti berbeda atau beraneka ragam. Istilah ini juga terdapat dalam semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "berbeda-beda namun tetap satu". Dalam konteks kemasyarakatan, keberagaman mengacu pada realitas pluralitas manusia, baik dalam hal suku, ras, bahasa, agama, budaya, maupun status sosial. Keberagaman bukan hanya fakta sosiologis, tetapi juga konsep filosofis yang menekankan keberagaman sebagai keniscayaan yang harus diterima, dihargai, dan dikelola dengan baik. Di Indonesia, keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia terdiri dari ribuan suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan beragam agama. Keberagaman inilah yang melahirkan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang diwujudkan dalam lambang negara, Garuda Pancasila. Namun, keberagaman juga kerap menghadapi tantangan berupa intoleransi, konflik horizontal, dan politik identitas. Oleh karena itu, dari perspektif Al-Qur'an, penguatan konsep keberagaman dapat menjadi landasan normatif dan etis untuk membangun persatuan dan kerukunan sosial.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai dan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ayat yang

secara khusus menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman adalah Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Qur'an Kemenag).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan atau menimbulkan perpecahan. Nilai universal ini relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dari segi suku, ras, agama, maupun budaya. Konsep kebhinekaan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 mengandung makna mendalam mengenai kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Perbedaan identitas sosial bukanlah dasar kemuliaan, melainkan ketakwaan yang menjadi ukuran utama. Oleh karena itu, penelitian terhadap ayat ini penting dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip kebhinekaan, sehingga dapat menjadi rujukan dalam membangun kerukunan, toleransi, dan persatuan di tengah masyarakat modern. Ayat ini menjadi dasar teologis yang sangat kuat dalam membangun paradigma kebhinekaan dalam Islam. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berbasis etnis, ras, atau status sosial, sekaligus mengafirmasi prinsip kesetaraan seluruh manusia di hadapan Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menghadirkan konsep kebhinekaan yang tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mendorong manusia untuk menjadikannya sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan saling bekerja sama (Rahmawati, 2020).

Kajian terhadap Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 diperkuat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No.2564 dan HR. Bukhari No.6028 bahwa sesungguhnya Allah Swt, tidak memandang bentuk tubuh dan keindahan rupa seseorang, ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dua aspek. Pertama, kontribusi teoretis berupa penguatan khazanah kajian tafsir Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kebhinekaan sebagai bagian dari ajaran Islam. Kedua, kontribusi praktis dalam bentuk tawaran nilai-nilai Islam yang relevan bagi penguatan toleransi, kerukunan, dan persatuan bangsa di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kualitatif mengenai Konsep Kebhinekaan dalam Kajian Al-Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 13, dengan tujuan untuk mengungkap makna teologis, sosial, dan etis dari ayat tersebut serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat yang plural.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan jenis penelitian pustaka dimana sumber data diperoleh dari kajian literatur, jurnal dan artikel terkait yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep, teori serta fenomena yang terkait dengan penelitian (Sarjono, 2006). Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik, sifat ataupun data lainnya dari suatu fenomena yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena yang diteliti.

Analisis isi adalah teknik analisis data yang menganalisis konten teks, dokumen, atau sumber informasi lainnya. Analisis ini digunakan untuk menemukan, mengkategorikan, dan menganalisis tema, konsep, atau kata yang terkait dengan topik penelitian. Dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an dari Surat Al-Hujurat ayat 13, penelitian ini dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengungkap konsep keberagaman. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena yang diteliti

secara menyeluruh dengan menggunakan data dari berbagai sumber dan perspektif yang relevan. Kemudian, data ini dianalisis untuk menghasilkan metode dakwah yang lebih baik dan sebanding dengan sebelumnya dengan menggunakan bimbingan yang dipersonalisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, mengevaluasi dan mensistesis data dari berbagai sumber pustaka, mengidentifikasi pola, tema atau hubungan antara konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan Al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 13, mengembangkan teori atau konsep yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu pengumpulan data juga melalui Analisis Isi, Kajian teks dan literatur bagaimana mengintegrasikan Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dalam konsep kebhinnekaan.

PEMBAHASAN

A. Konsep kebhinnekaan

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 1994).

Konsep adalah kata atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu peristiwa, situasi, kelompok, atau individu. Karena konsep juga berfungsi untuk menggambarkan realitas yang kompleks, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan satu kata untuk beberapa peristiwa yang saling terkait (Singarimbun dkk., 1987). Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu (1991), berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu, sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah ide, pengertian, atau gambaran mental yang terdiri dari kata-kata atau serangkaian kata yang mengabstraksikan suatu hal (proses, pendapat, kejadian, kondisi, kelompok, individu) untuk mengklasifikasikan dan merepresentasikan realitas yang kompleks sehingga dapat dipahami.

B. Bhineka Tunggal Ika

Jika diterjemahkan Bhinneka Tunggal Ika, kata *bhinneka* berarti beraneka ragam atau berbeda-beda. Kata *neka* dalam bahasa sansekerta memiliki makna-macam dan menjadi pembentuk kata “*aneka*” dalam bahasa Indonesia. Kata *Tunggal* berarti satu. Kata *ika* berarti itu. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan beraneka satu itu yang bermakna meski berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan (Garis-garis Besar Haluan Negara 1993–1998, h. 28). Negara republik Indonesia yang terdiri beraneka ragam budaya bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan tersebut memiliki kesatuan yang tercakup di dalam semboyan tersebut.

Kalimat Bhinneka Tunggal Ika terdapat pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila, dan kemudian dituangkan dalam sila ketiga pancasila yakni “Persatuan Indonesia” yang merupakan landasan hukum dalam hal integrasi bangsa dan negara, sehingga Bhineka Tunggal Ika dapat dikatakan sebagai “mantra sakti” dan spirit survivalitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks membangun masa depan Indonesia, implementasi kebijakan yang diderivasi dari filosofi Bhinneka tunggal ika adalah bagaimana menjadikan ragam kekayaan tradisi dan adat-istiadat bangsa-bangsa di Indonesia sebagai sebuah jalinan serat-serat budaya Indonesia yang kukuh dan kuat (Laning, 2008).

Menurut Agustin Bhineka Tunggal Ika adalah gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya Indonesia yang artinya terdapat keberagaman agama, ide, ideologi, suku bangsa, dan

bahasa. Bhineka Tunggal Ika merupakan salah satu nilai yang direpresentasikan dalam buku teks sejarah. Representasi nilai tersebut dapat dilihat dari kata dan kalimat yang digunakan dalam buku teks. Guna memahami representasi maka harus dilihat pula dalam konteks politik pendidikan (Utami & Widiad).

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa Kebhinekaan merupakan suatu kondisi di dalam masyarakat Indonesia dimana terdapat perbedaan yang bisa dilihat dari suku, agama, ras dan antar golongan berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan dsb tetapi tetap disatukan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia.

C. Konsep Kebhinekaan Kajian surat Al hujurat ayat 13

Tafsiran Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir mengingatkan kita bahwa pada dasarnya semua manusia jika dilihat dari unsur penciptaan dan proses penciptaannya yang dimulai dari tanah sampai terciptanya Nabi Adam dan Siti Hawa a.s., semua sama saja tanpa adanya perbedaan. Allah menciptakan manusia dari laki-laki, yakni Adam dan perempuan, yakni Hawa dan menjelma menjadi berbangsa-bangsa serta bersuku-suku dengan perbedaan warna kulit bukan untuk saling mendiskriminasi satu sama lain (Karuniawan, 2024).

Pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 Kata *lita'arafu* dalam ayat ini menegaskan bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'arafu*). Banyak mufassir yang menjelaskan bahwa kata *ta, aruf* itu dimaksudkan agar supaya masing-masing saling mengenal dan mengerti nasabnya serta tidak dihubungkan kepada yang bukan leluhurnya, bukan agar digunakan untuk membanggakan nenek moyangnya, mengunggulkan nasab keturunan masing-masing dan suku bangsanya. Ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa tidak ada kelebihan antara satu dari yang lain kecuali *ketaqwaannya*. Secara sosiologis manusia mempunyai kesederajatan budaya. Sehingga tidak ada yang merasa lebih superior antara satu dan lainnya. Ayat ini merupakan bentuk apresiasi Al-Qur'an yang harus diyakini secara tulus dalam rangka membangun masyarakat yang damai, toleran, dan humanis.

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwasanya ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantarkan kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang (Shihab, 2002).

Sedangkan Sayyid Qutb sendiri menafsirkan bahwa kita yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilah-nya, sesungguhnya kita semua berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah ber-ikhtilaf, janganlah bercerai berai, janganlah bermusuhan. Beliau juga menafsirkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah swt. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia, yaitu "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah

ialah orang yang paling bertakwa diantara kami". Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah swt. Dialah yang menilainya (Quthb, 2012).

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No.2564 dan HR. Bukhari mengurai bahwa sesungguhnya Allah Swt, tidak memandang bentuk tubuh dan keindahan rupa seseorang, apakah bentuk tubuhnya itu besar atau kecil, sehat ataukah sakit, apakah wajahnya rupawan ataukah tidak, semuanya itu tidak ada nilainya di mata Allah. Demikian juga, Allah tidak memandang seseorang berdasarkan nasab atau garis keturunan dan hartanya. Tidak ada perbedaan seseorang dari kalangan strata sosial tinggi maupun rendah, apakah ia orang kaya atau miskin, Allah selamanya tidak memandang hal itu. Hubungan antara Allah dan hamba-Nya hanya didasarkan pada tingkat ketakwaannya. Orang yang paling bertakwa adalah yang paling dekat dengan Allah dan paling mulia di sisi-Nya. Oleh karena itu, seseorang tidaklah pantas membangga-banggakan hartanya, kecantikan rupa wajahnya, bentuk fisiknya, nasab keturunannya, kendaraannya, rumah-rumah megahnya, kemewahan fasilitas hidup, dan lain sebagainya (Faturahmi, 2020).

Menurut Tihul (2021) Dalam artikelnya yang berjudul "Asbab Nuzul Al-Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 13", dia mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan membuat mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan membantu satu sama lain. Kebaikan seseorang diukur dengan ketakwaan kepada Allah, bukan dengan keturunan atau kekayaan. Pendidikan multikultural berarti penghargaan, penghormatan, dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Menilai kebudayaan orang lain tidak berarti menyetujui semua aspeknya; itu lebih tentang bagaimana kebudayaan tertentu dapat menyampaikan nilai kepada anggota-anggotanya. Keragaman diajarkan melalui pendidikan kultural (Tihul, 2021).

Maka dari semua pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahwa kebhinekaan merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 Secara jelas menyatakan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan identitas manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai sarana untuk saling mengenal (li ta'arafa), bukan untuk menimbulkan konflik, diskriminasi, maupun perpecahan. Ayat ini menekankan bahwa ukuran kemuliaan manusia bukanlah berdasarkan gender, identitas sosial atau atribut duniawi, melainkan ketakwaan kepada Allah SWT.

KE S I M P U L A N

Konsep kebhinekaan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sangat relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Nilai-nilai Qur'ani tersebut dapat dijadikan dasar normatif dan etis untuk memperkuat persatuan bangsa, menumbuhkan sikap toleransi, serta mencegah terjadinya konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengayaan kajian tafsir tematik Al-Qur'an sekaligus kontribusi praktis dalam pembangunan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman serta ukuran kemuliaan manusia bukanlah identitas sosial atau atribut duniawi, melainkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hasil kajian Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan bahwa terdapat tiga prinsip utama kebhinekaan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Pertama, pengakuan terhadap realitas keragaman manusia sebagai kehendak Ilahi yang harus diterima dengan lapang hati. Kedua, penekanan pada pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama. Ketiga, penegasan standar moral bahwa ketakwaan merupakan ukuran tertinggi kemuliaan manusia di hadapan Allah, sehingga segala bentuk kesombong etnis, ras, atau status sosial tidak memiliki nilai dalam pandangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturahmi. 2020. "Allah Tidak Memandang Rupa Dan Fisikmu." <https://mutiaraislam.net/allah-tidak-memandang-rupa-dan-fisikmu/>. Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1
- Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998, Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Hidayat, R. & Suryana, A. (2021). Relevansi Konsep Kebhinekaan dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 terhadap Kehidupan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), 21–35.
- Indah Wahyu Puji Utami Dan Aditya Nugroho Widiad, Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalm Buku Teks Sejarah... Hal, 107.
- Karuniawan, Iing Ilham, and Enjang Burhanudin Yusuf. "Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter: Kajian Surat Al Hujurat Ayat 13 Perspektif Ibnu Katsir." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 11.1 (2024): 11-23.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakrta: Balai Pustaka
- Rahmawati, N. (2020). Nilai-nilai Tderansi dalam Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Humanira*, 7(1), 33–47.
- Rohmah, Anisa Nur, Siti Masturoh, and Mardaty Rauv. "Kebhinekaan dan keberagaman (integrasi agama di tengah pluralitas)." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2.9 (2022): 2945-2956.
- Razzaq, A., & Hakim, L. (2020). Gender dalam tinjauan Tafsir Maudhu'i. *Wardah*, 21(2), 47-65.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayyid Quthb. 2012. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Bandung : Pustaka Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al-Mishbah. Jakarta : Lentera Hati.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES. h 33
- Subki, M., & Fitrah Sugiarto, S. (2021). Sebuah Metodologis Pendekatan Sayyid Quthb. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir, 4(1), 11–23. Pendidikan Multikultural)." *Jurnal Al asma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3.2 (2021): 158-169.
- Tihul, Inan. "Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)." *Jurnal Al asma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3.2 (2021): 158-169.